

BAB II

GAMBARAN UMUM UKM BATIK LARISSA

Untuk mengetahui berbagai kondisi dan berhubungan dengan UKM Batik Larissa, perlu dijelaskan melalui gambaran umum menyangkut sejarah dan perkembangan, produk yang dihasilkan, peralatan yang digunakan untuk produksi batik tulis, dan proses produksi dalam UKM Batik Larissa.

2.1 Sejarah Batik Larissa

Kota Pekalongan memang terkenal dengan perajin batik. Salah satunya Eddywan, pengusaha sekaligus pemilik Batik Larissa di Kota Pekalongan. Biasanya tradisi membatik mejadi usaha turun temurun yang diwariskan dari keluarga, tak terkecuali Eddywan yang merupakan generasi ke-empat dari turunan keluarga pebisnis batik. Eddywan yang menjadi mahasiswa Undip sejak tahun 1978, mulai merintis usaha batik Pekalongan di Kota Semarang pada tahun 1978. Secara kebetulan, Eddywan yang asli kelahiran Kota Pekalongan telah memiliki sedikit pengetahuan tentang bisnis batik yang diturunkan dari orang tuanya yang juga bekerja di industri kerajinan batik.

Bagi sebagian orang, mungkin juga bagi kebanyakan orang, menuntut ilmu sebagai mahasiswa di perguruan tinggi membutuhkan konsentrasi penuh yang tidak bisa disambi dengan kegiatan lain yang sama-sama membutuhkan konsentrasi pikiran dan perhatian. Apalagi jika kegiatan tersebut menentukan kelangsungan studi di perguruan tinggi, karena pemenuhan kebutuhan biaya kuliah sangat bergantung pada keberhasilan dalam menjalankan bisnis sambilan itu. Namun tampaknya kondisi tersebut tidak berlaku bagi H. Eddywan, seorang

pengusaha batik asal Pekalongan yang sukses dalam membangun bisnis batiknya yang sudah dirintis sejak ia duduk di bangku kuliah jurusan Administrasi Niaga di Universitas Diponegoro. Semasa kuliah ia menjual batik hasil produksi orang tuanya yang ia bawa dari Kota Pekalongan untuk dijual kembali di Kota Semarang dan beberapa wilayah di sekitarnya.

Untuk menunjang kegiatan bisnis batiknya, Eddywan sengaja memodifikasi ruang tamu kontrakannya menjadi semacam showroom untuk memajang berbagai produk batik yang menjadi barang dagangannya. Untuk berbagai produk batiknya itu, Eddywan pun sudah berani memasang merk Eddywan yang diambil dari namanya sendiri. Kegiatan bisnis batik makin digarap lebih serius setelah Eddywan menamatkan kuliahnya dari Undip. Langkah lebih serius diambil pada tahun 1990. Ketika itu Eddywan memutuskan untuk memindahkan kegiatan usaha batiknya dari Semarang ke kota kelahirannya di Kota Pekalongan untuk mengembangkan usahanya dengan memperkenalkan merk baru untuk semua produknya, yaitu Larissa yang diambil dari nama anak keduanya. Merk dagang Larissa dan sejumlah desain motif batiknya sejak tahun 2006 lalu sudah didaftarkan Eddywan ke Ditjen Hak Kekayaan Intelektual (HAKI) di Jakarta.

Sejak itu, usaha batik Eddywan terus berkembang dan semakin dikenal masyarakat dan konsumen yang datang dari berbagai kota besar lainnya di Indonesia. Selain memproduksi batik tulis, Eddywan juga memproduksi batik cap dan batik kombinasi cap dan tulis. Batik tulis sendiri diproduksi bervariasi mulai dari batik halus yang proses pembuatannya bisa memakan waktu sampai 2 bulan

sampai 6 bulan tergantung tingkat kehaluasannya dan batik super halus (sarimbit) yang pembuatannya bisa memakan waktu sampai 1 tahun. Selain itu Larissa juga memproduksi batik printing dalam jumlah besar untuk keperluan permintaan pembuatan pakaian seragam.

Selain usaha pembuatan batik, Eddywan juga memiliki usaha konveksi yang memproduksi pakaian jadi (garmen) yang terbuat dari bahan berupa kain batik. Berbagai kain batik dan pakaian jadi produksi Eddywan dijual dengan harga bervariasi mulai Rp 50.000,- per potong sampai Rp 12.000.000,- per potong (sarimbit). Kini usaha batik dan konveksi Larissa milik Eddywan mempekerjakan 15-20 orang untuk produksi batik dan 20-25 orang untuk usaha konveksi miliknya.

Selama ini produk kain dan pakaian jadi batik Larissa dijual di dua showroom Batik Larissa yang ada di kota Pekalongan yang terdapat di Jalan Pesindon Raya No. 6, Kergon, Pekalongan Barat dan di Jalan Hayam Wuruk No. 112, Kergon, Pekalongan Barat. Batik Larissa telah dipasarkan secara rutin ke berbagai kota besar di tanah air seperti Yogyakarta, Solo, dan Jakarta. Kain dan pakaian tersebut dipasok ke berbagai toko batik maupun butik yang ada di kota-kota tersebut.

Batik Larissa sendiri kini sudah cukup dikenal dikalangan konsumen dari berbagai daerah. Setiap harinya showroom batik Larissa dikunjungi para tamu dari luar kota yang sengaja datang ke tempat itu untuk mencari model-model dan desain batik terbaru. Eddywan mengaku kunci sukses dari kegiatan usaha batiknya adalah karena selalu menjaga kualitas produk disamping terus menerus melakukan

inovasi untuk mengembangkan kreasi produk dengan menciptakan desain motif-motif termutakhir. Dengan inovasi dan kreasi tanpa henti itu, eddywan mengaku motif batik Larissa selalu berkembang dari waktu ke waktu sesuai dengan trend perkembangan pasar.

2.2 Motif Batik Pekalongan

Batik Pekalongan memiliki motif klasik dan modern.

1. Motif Klasik

Ciri-ciri :

1. Menggunakan pewarna soda
2. Memiliki motif peranakan Tiongkok
3. Warna-warna cerah
4. Kebanyakan bermotif bunga
5. Motif Keturunan Belanda
6. Penuh dengan motif garis dan titik

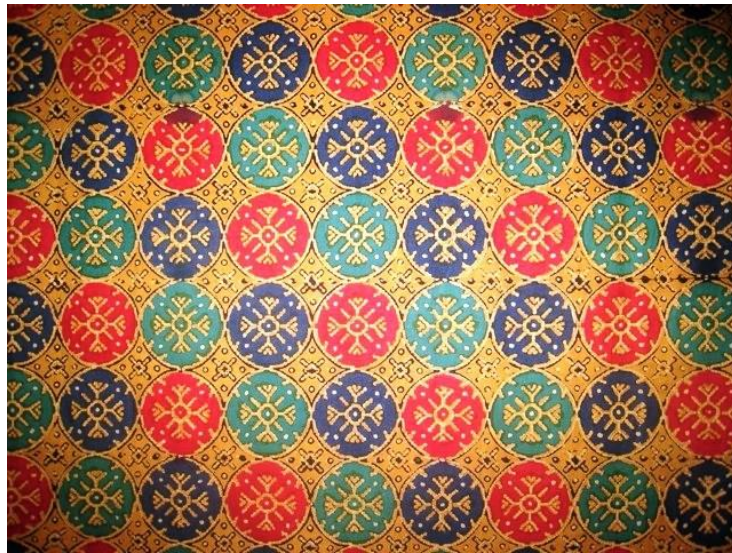
Macam-macam motif klasik :

1. Jlamprang

Dalam sebuah kain yang memiliki motif Jlamprang ini biasanya memiliki hingga 8 warna dan dikombinasikan dengan motif – motif yang biasanya bukan makhluk hidup. Menurut para sejarawan ada 2 pandangan yang berbeda. Yang pertama menyatakan lahirnya motif ini bersamaan dengan pengaruh Islam yang dibawa oleh pedagang – pedagang Arab. Di dalam Islam sendiri penggunaan makhluk hidup dalam gambar adalah

sesuatu yang dilarang. Selain itu motif yang geometris dan saling berdampingan juga kerap dikaitkan dengan kebiasaan umat Islam yang selalu menjaga tali silaturahmi. Sedangkan pendapat yang kedua menyatakan bahwa motif tersebut ada kaitannya dengan filosofi yang dianut oleh umat Hindu.

Gambar 2. 1 Motif Batik Jlamprang



Sumber : <http://google.com/motif-batik-jlamprang-pekalongan//>

Motif ini memiliki makna hidup yang selalu berdampingan dan saling menjaga kerukunan dan tali silaturami. Hal dipengaruhi oleh ajaran agama Islam yang di bawa oleh para pedagang dari tanah Arab. Selain tu, ada juga pendapat yang menyatakan bahwa motif geometris ini merupakan lambang – lambang agama Hindu-Syiwa dengan aliran Tantra. Aliran ini memuja Dewa Syiwa dan masyarakat Pekalongan kuno penganut Hindu-Syiwa menggunakan kain dengan motif Jlamprang ini untuk upacara pemujaan.

2. Liong

Gambar 2. 2 Motif Batik Liong



Sumber : <http://google.com/motif-batik-liong-pekalongan//>

Kain batik dengan motif Liong ini biasanya memiliki motif naga atau burung phoenix. Menurut kepercayaan Tionghoa motif ini adalah symbol dari adanya sumber kebaikan, kesuburan, dan kemakmuran. Dituangkan dalam bentuk batik dengan harapan batik yang dijual lalu digunakan tersebut dapat mendatangkan kemakmuran.

3. Semen

Gambar 2. 3 Motif Batik Semen



Sumber : <http://google.com/motif-batik-semen-pekalongan//>

Nama motif ini berasal dari nama Ramawijaya dan memiliki 8 nasihat untuk pemimpin yaitu Agni Brata yang artinya harus memiliki sifat memotivasi. Bayu Brata yang artinya harus dapat mengetahui keadaan dan kehendak sebenarnya dari rakyatnya. Baruna Brata yang artinya dapat memberantas segala bentuk penyakit masyarakat seperti pengangguran dan pencurian.

Kuwera Brata yang artinya harus bijaksana dalam menggunakan dana masyarakat. Chandra Brata yang artinya harus berwajah tenang dan berseri seri. Surya Brata yang artinya mampu memberi penerangan secara adil dan merata. Yana Brata yang artinya mengikuti sifat – sifat Dewa Yama yaitu menciptakan dan menegakkan hukum, dan yang terakhir Indra Brata yang artinya mampu mengikuti sifat – sifat Dewi Indra sebagai pemberi hujan dan memberikan kesejahteraan pada rakyatnya.

2. Motif Modern

Ciri-ciri motif modern :

1. Coraknya tidak memiliki makna simbolik khusus
2. Variasi hias tumbuhan, rangkaian bunga, dan sebagainya
3. Warna condong bebas (ungu, biru, merah, dan sebagainya)
4. Motif tidak memiliki ciri khas daerah tertentu.

Macam-macam motif modern :

- | | |
|-----------------------|----------------------|
| 1. Motif Anggek | 3. Motif Bunga Cinta |
| 2. Motif Blebak bambu | 4. Motif Bunga Druju |

- | | |
|-------------------------------|-----------------------------------|
| 5. Motif Bunga Dwi Warna. | 19. Motif Enda Kembang |
| 6. Motif Bunga Irengan | 20. Motif Hujan Mas |
| 7. Motif Bunga Matahari | 21. Motif Juwono |
| 8. Motif Bunga Mawar | 22. Motif Kembang Bakung |
| 9. Motif Bunga Mawar Berduri. | 23. Motif Kembang Bintang |
| 10. Motif Bunga Sutra. | 24. Motif Kembang Bintang Pecahan |
| 11. Motif Bunga Ungker | 25. Motif Kembang Mlati |
| 12. Motif Cendrawasih. | 26. Motif Kupu Gajah |
| 13. Motif Burung Emas | 27. Motif Lung Kupu |
| 14. Motif Burung Merak | 28. Motif Mahkota |
| 15. Motif Burung Sepasang | 29. Motif Manohara |
| 16. Motif Cucak Rowo | 30. Motif Manuk Glatik |
| 17. Motif Dua Kupu Bunga | 31. Motif Sampek Intai |
| 18. Motif Dua Kupu- kupu | |

2.4 Alat dan Bahan Membuat Batik Tulis

1. Kain mori / bahan tertentu

Digunakan sebagai kain dasar pembuatan batik.

2. Pulpen atau pensil

Digunakan untuk proses menjaplak atau menyungging, atau bisa disebut molani

3. Canting

Canting (dari bahasa Jawa, *canthing*) adalah alat yang dipakai untuk memindahkan atau mengambil cairan yang khas digunakan untuk membuat batik tulis, kerajinan khas Indonesia. Canting tradisional untuk membatik adalah alat kecil yang terbuat dari tembaga dan bambu sebagai pegangannya.

4. Panci dan Kompor

Alat ini digunakan untuk memanaskan lilin yang akan digunakan untuk membuat pola batik

5. Lilin atau Malam

Lilin adalah malam yang dicairkan yang digunakan sebagai bahan utama dalam pembuatan batik. Lilin ini digunakan sebagai penutup kain mori atau bahan tertentu dengan cara dilukiskan sesuai motif yang diinginkan agar tidak terkena pewarna pada saat kain diwarnai sehingga kain yang tertutup lilin akan membentuk motif yang diinginkan pada saat lilin dihilangkan.

6. Zat Pewarna

Zat pewarna bisa berasal dari sintesis atau alami yang berasal dari tumbuhan-tumbuhan. Zat ini berbentuk cair yang diolah terlebih dahulu sebelum dapat digunakan. Sedangkan pewarna sintesis adalah zat pewarna buatan.

7. Gawangan dan Bandul

Gawangan terbuat dari bambu atau kayu yang diujung kiri dan kanannya diberi kaki-kaki dari bahan bambu yang membentuk sebuah

gawang yang berfungsi untuk menyampirkan kain ketika dijemur atau diangin-anginkan. Sedangkan bandul berfungsi sebagai pemberat agar kain tidak terbang ketika terkena angin.